

BAB I

PENDAHULUAN

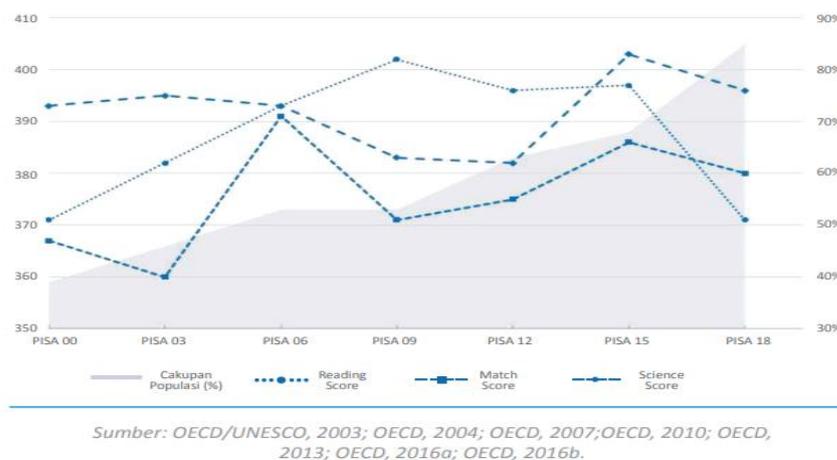
1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dari pendidikan nasional berdasarkan UU No 20, pasal 3 tahun 2003 yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh manusia melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan manusia bisa memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan, yang tadinya tidak tau menjadi tahu. Semakin sering seseorang belajar semakin besar juga rasa ingin tahu dan menimbulkan banyak pertanyaan. Pembiasaan berpikir seperti itu akan mengembangkan kemampuan berpikir manusia dalam memecahkan permasalahan terutama kemampuan berpikir kritis. Semakin canggihnya teknologi dan perubahan yang zaman semakin modern (Abad 21) kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap orang.

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di abad 21 yang disebut 4C yaitu *Critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (kemampuan bekerjasama) (kemendikbud.com). Berdasarkan hal tersebut peserta didik harus memiliki kompetensi dalam pembelajaran guna menunjang proses pembelajaran salah satunya berpikir kritis. Pentingnya berpikir kritis diungkapkan oleh Johnshon (Zakiah dan Lestari, 2019:9) menyatakan bahwa, siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pernyataan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru. Berpikir kritis memiliki implikasi penting untuk transfer pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah kesituasi yang baru (Garcia dan Pintrich dalam Masek, 2011). Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, dimana pembelajaran lebih ditekankan pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata (Sudrajat, 2021).

Fokus pembelajaran 2013 terletak pada *independent critical thinker* dan menitik beratkan pada penanaman moralitas dan budi pekerti kedalam diri peserta didik yang sejalan dengan tuntutan dari pembelajaran abad ke-21 (Sudrajat, 2021). Munadlir (2016) memandang bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupan.

Pendidikan yang ditempuh peserta didik dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi, peserta didik menerima berbagai macam materi pelajaran. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh peserta didik maka semakin menjurus juga materi pembelajaran yang diberikan, sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Menurut Kustiani, Andayani, dkk (2016:193) tujuan dari pelajaran ekonomi yaitu diharapkan peserta didik mampu memahami setiap konsep pembelajaran dalam ekonomi dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memecahkan setiap permasalahan. Mata pelajaran ekonomi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dituntut untuk mempunyai kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis yang digunakan siswa untuk menghadapi permasalahan yang ada (Sudrajat, 2021). Untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran ekonomi tersebut maka guru harus menunjang berbagai kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti, metode, model, media, dan lainnya. Namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah (kompasiana.com), berdasarkan hasil *Programme Internationale for Student Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan :



Gambar 1.1

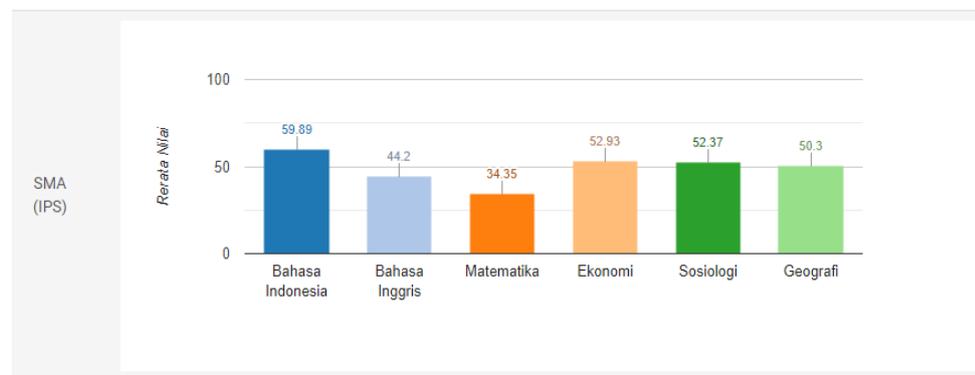
Tren Skor PISA Indonesia Dari Tahun 2000 Hingga Tahun 2018

Sumber : Puspendik.kemendikbud.go.id

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan data hasil *Programme Internationale for Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dari tahun 2000-2018. Pada PISA 2018, skor Indonesia relatif turun disemua bidang. Penurunan paling tajam terjadi di bidang membaca (Laporan PISA 2018). Kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, matematika dan sains jauh dibawah rata-rata OECD (Liputan6.com, 2019). Hal tersebut dikarenakan anak-anak indonesia belum mampu dan belum terbiasa dengan soal-soal yang memerlukan penalaran, sedangkan soal yang diberikan semuanya sama antara satu negara dengan negara lain yang tergabung dalam program tersebut tanpa adanya perbedaan. Berdasarkan taksonomi Bloom yang diperbaharui oleh Anderson, bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Edora, dalam Wayudi, Suwatno, dan Santoso, 2020).

Dalam proses pembelajaran peserta didik perlu dilatih dalam berpikir kritis dengan pemberian soal-soal yang memerlukan penalaran. Oleh sebab itu dalam pembelajaran perlu adanya perubahan, seperti proses pembelajaran yang selalu berpusat pada guru bisa dilakukan perubahan dengan melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, karena pembelajaran tidak harus selalu berpusat

pada guru saja, melainkan harus ada peran peserta didik dalam pembelajaran. Proses pembelajaran bisa menjadi tidak efektif ketika guru tidak mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan metodologi dan strategi yang tidak tepat, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, pada Gambar 1.2 terdapat nilai rata-rata ujian nasional pada tahun 2019.



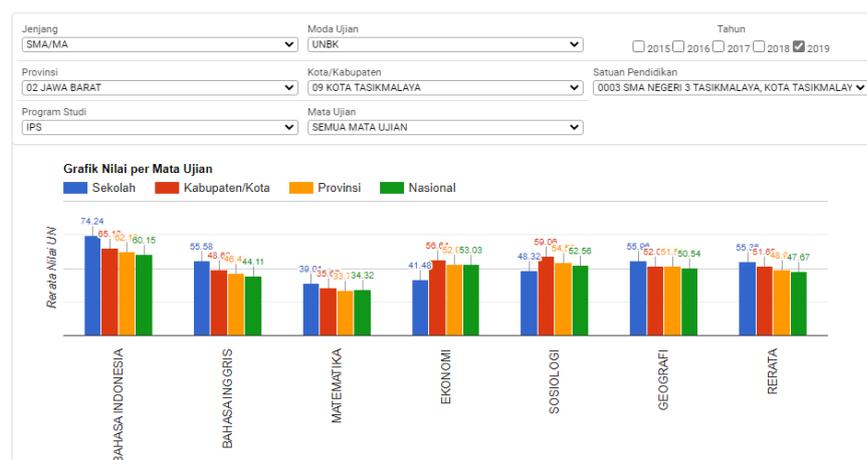
Gambar 1.2

Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Di Indonesia Tahun 2019

Sumber: Kemendikbud.2019

Berdasarkan Gambar 1.2 rata-rata nilai ekonomi (52,93) pada ujian nasional masih rendah dibandingkan dengan rata-rata mata pelajaran indonesia (59,89).

Adapun Nilai rata-rata ujian nasional di kota Tasikmalaya sebagai berikut :



Gambar 1.3

Nilai Rata-rata Ujian Nasional Kota Tasikmalaya 2019

Sumber: Kemendikbud.2019

Pada Gambar 1.3 terdapat nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi ujian nasional SMA Negeri 3 Tasikmalaya pada tahun 2019 yaitu 41,48. Nilai tersebut masih rendah dibandingkan nilai rata-rata ekonomi tingkat Kota yaitu 56,64, provinsi 52,91 dan Nasional 53,03. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di SMA N 3 Tasikmalaya belum mampu mengerjakan dan menyelesaikan soal ujian dengan benar, hal tersebut bisa terjadi karena peserta didik belum mampu berpikir kritis untuk menjawab soal yang memerlukan pemecahan masalah atau penalaran yang memerlukan kemampuan berpikir yang banyak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran ekonomi dan observasi kelas XI SMA Negeri 3 Tasikmalaya, didapatkan hasil Ujian Akhir semester yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data Nilai Peserta Didik

Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Tasikmalaya

No	Nilai	Siswa (orang)		
		XI IPS 1	XI IPS II	XI IPS III
1	0-75	32	29	35
2	76-100	4	6	1
	Rata-rata	54	52	58

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas menunjukkan hasil ulangan harian pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Tasikmalaya pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023. Diantara ke tiga kelas (XI IPS 1-3) hanya sedikit peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM (75), sehingga peserta didik mendapat nilai di bawah KKM. Hal tersebut diakibatkan dari peserta didik banyak yang belum bisa menjawab soal yang diberikan, sehingga dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang rendah dilihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam menjawab setiap soal yang diberikan dan juga dalam proses pembelajarannya guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, namun tidak dipungkiri bahwa guru pernah menggunakan model pembelajaran yang lain selain model pembelajaran konvensional. Dilihat dari proses

pembelajaran yang dilakukan, peserta didik kurang serius dalam melaksanakan pembelajaran dan tingkat pertanyaan yang kurang aktif.

Karena pentingnya kemampuan berpikir kritis, jika hal tersebut dibiarkan akan berdampak pada kemampuan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu SMA Negeri 3 Tasikmalaya harus mengupayakan perubahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, salah satunya dengan melakukan perubahan dalam proses pembelajaran seperti dengan penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang bisa melatih berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Karena kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik, dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut peserta didik melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan pemecahan masalah, yang dapat dilakukan secara mandiri atau dalam kelompok kecil.

Model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis yaitu *Problem Based Learning dan Discovery learning*. Kedua Model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana peserta didik ditekankan untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan permasalahan. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya, sedangkan guru akan mendampingi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut merupakan Implementasi kurikulum 2013 menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016.

Problem Based Learning (PBL) menurut Kunandar (dalam Lismaya 2019:14). yaitu suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir dan keterampilan penyelesaian masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Sedangkan *Discovery Learning* menurut Hosnan (dalam Susana, 2019:6) merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan.

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery learning* (DL) adalah teori belajar konstruktivisme (teori

belajar Vygotsky dan Bruner), dalam teori ini memandang bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik harus mendapatkan penekanan, Peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka bukan orang lain, peserta didik harus bertanggung jawab atas hasil belajar karena dengan demikian akan membantu peserta didik untuk mandiri dan melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Studi Komparatif Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah, akan dilakukan pembatasan masalah hal ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus, terarah dan tidak melenceng dari aspek yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dengan membatasi masalah dengan fokus penelitian pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery learning* (DL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. Adapun Rumusan masalah berdasarkan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen 1?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen 2?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *konvensional* sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) pada kelas Kontrol?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan konvensional (ceramah) sesudah perlakuan (*treatment*)?

5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) dan konvensional (ceramah) sesudah perlakuan (*treatment*)?
6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning* (DL) sesudah perlakuan (*treatment*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan dari penulisan proposal ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) yang digunakan di kelas eksperimen 1.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) yang digunakan di kelas eksperimen 1.
3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) yang digunakan di kelas kontrol.
4. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan konvensional (ceramah) sesudah perlakuan (*treatment*).
5. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) dan konvensional (ceramah) sesudah perlakuan (*treatment*).
6. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Discovery Learning* (DL) sesudah perlakuan (*treatment*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penyusunan proposal ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan manfaat praktis. Secara praktis proposal penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi bahwa seorang pendidik harus bisa memberikan suatu inovasi dalam pembelajaran agar meningkatkan tingkat berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Terdapat beberapa hal yang diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

1. Bagi peneliti diharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti mengenai bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2. Bagi jurusan diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi fakultas diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi universitas diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya di universitas.
5. Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memotivasi peserta didik mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dalam pelajaran peserta didik khususnya dalam pelajaran ekonomi dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran untuk menghilangkan perasaan jenuh dan bosan saat proses pembelajaran.
6. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat digunakan para guru dan kepala sekolah dalam melakukan perbaikan atau pembaharuan dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.